

PENGUATAN MODERASI SOSIO-RELIGIUS ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Musyafa Ali¹, Cesilia Prawening², Marlina³

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

m.ali@unupurwokerto.ac.id ; c.prawening@unupurwokerto.ac.id

Abstract

Religion is often used as a basis by a person or group to commit harmful acts of extremism. This is certainly contrary to the provision that religion as a norm of life. Religion and society have an interrelation that can be observed from the symptoms of expression reflected in the behavior of religious believers. The purpose of this study is to describe, analyze, and integrate forms of local wisdom activities as an effort to strengthen early childhood socio-religious moderation. This type of research is a field research using a phenomenological approach, where researchers will observe and investigate directly the phenomena that occur in the field related to socio-religious moderation and local wisdom. This research was conducted in Painggangan Village, Banyumas Regency. The source of informants is parents. Data collection is carried out by observation and interviews, while documentation is used as support. Analysis is carried out by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions and data verification. The result of this study is that there are several traditions that are still carried out by the Pasinggangan Village Community of Kabupaten Banyumas, where these traditions also have an impact on the socio-religious aspects of children, these traditions are, among- among, suran, earth alms, pilgrimage, ebeg art, and jamasan. From the tradition that is still carried out, it is known that there are cultural, social, and religious elements where in its implementation children are involved either directly or indirectly so that children feel the impact of these activities.

Keywords : Moderation; socio-religious ; Early Childhood ; Local Wisdom

Abstrak : Agama kerap kali dijadikan landasan oleh seseorang atau golongan untuk melakukan tindak ekstrimisme yang merugikan. Hal ini tentu bertentangan dengan ketentuan bahwasanya agama sebagai norma kehidupan. Agama dan masyarakat memiliki hubungan interrelasi yang dapat diamati dari gejala ekspresi yang tercermin dari tingkah laku masyarakat penganut agama. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpestrasikan bentuk-bentuk kegiatan kearifan lokal sebagai usaha dalam menguatkan moderasi sosio-religius anak usia dini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti akan mengamati dan menginvestigasi secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan moderasi sosio-religius dan kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan di Desa Painggangan Kabupaten Banyumas. Adapun yang menjadi sumber informan yakni orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, adapun

dokumentasi digunakan sebagai penunjang. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini yakni terdapat beberapa tradisi yang masih dijalankan oleh Masyarakat Desa Pasinggangan Kaupaten Banyumas, yang dimana tradisi tersebut juga berdampak pada aspek sosio-religius anak, tradisi tersebut yakni, among-among, suran, sedekah bumi, ziarah, kesenian ebeg, dan penjamasan. Dari tradisi yang masih dilakukan tersebut diketahui didalamnya terdapat unsur budaya, sosial, dan religious dimana dalam pelaksanaannya anak terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga anak merasakan dampak dari kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Moderasi ; Sosio-Religius ; Anak Usia Dini ; Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Sebagai negara majemuk Indonesia memiliki berbagai perbedaan, baik agama, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Keberagaman ini selayaknya menjadi sebuah kekayaan sekaligus identitas negara Indonesia (Ahmad Ridho, 2022). Namun jika kita amati satu dekade terakhir sangat sering dan banyak kita jumpai kasus-kasus yang merugikan satu atau beberapa pihak, dan hal itu ditimbulkan oleh sebuah perbedaan (Karmila, 2021). Terlihat dari maraknya berita tentang konflik keberagaman terhadap agama seperti kejadian bom bunuh diri di Kota Surabaya, pertentangan dalam beragama pada tahun 2015 di Aceh, serta pertikaian pada masyarakat beragama di Sampang. Tidak hanya berhenti disitu bahkan Gerakan radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan anak usia dini (Anwar, 2021). Keterlibatan anak-anak dalam gerakan radikalisme terjadi pada kasus teror bom bunuh diri di Kota Surabaya.

Dari berbagai kasus dan permasalahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya masih banyak masyarakat yang belum paham akan makna moderasi, sehingga menimbulkan aksi-aksi radikal. Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah. Menurut Salabi, wasathiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu wasath yang bermakna di tengah atau di antara. Kata wasath juga memiliki banyak arti diantaranya adalah terbaik, adil, keseimbangan, utama, ke-sedangan-an, kekuatan, keamanan, persatuan, dan istiqamah (ABROR, 2020). Berdasarkan pada beberapa makna wasathiyah sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya wasathiyah memiliki sifat fleksibilitas dan kontekstualis tergantung dimana kata tersebut digunakan. Maka pada prinsipnya, Wasathiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku namun juga tidak terlalu lentur, tidak bersifat memihak tapi punya prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan (Masliyana, 2023).

Moderasi dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dalam konteks agama, akan tetapi moderasi juga harus diterapkan dalam konteks sosial, sehingga dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara agama dan sosial. Moderasi dalam konteks sosial yakni sebagai bentuk moral kesadaran sosial, dalam konteks bermasyarakat moderasi sosial sebagai bentuk kepekaan akan kehidupan sosial bermasyarakat (Jamaluddin 2022).

Sikap moderat perlu ditanamkan sejak dini sebagai bekal menjalani kehidupan dimasa mendatang (Yani, 2020). Penanaman sikap moderat pada anak dapat ditempuh melalui berbagai jalur, diantaranya jalur agama, pendidikan, sosial, ataupun jalur kebudayaan. Kebudayaan dalam bentuk tradisi-tradisi lokal memiliki dampak sosial yang besar dalam kehidupan. Tradisi lokal termasuk dalam bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan (Rahayu 2018; Riyanti, Ali, and Khomsiyatun 2022), Andika menyatakan bahwasanya moderasi dan kearifan lokal sejatinya dua bagian yang penting dalam kehidupan beragama dan adat budaya, oleh kern itu keduanya perlu dilestarikan dan dipertahankan (Eka 2016).

Penguatan moderasi saat ini telah banyak digencarkan oleh lembaga pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk, Nisa dkk, terkait penguatan moderasi agama pada anak usia dini sebagai salah satu usaha pencegahan radikalisme dimasa pendemi, dari hasil penelitiannya diketahui bahwasanya usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yakni dengan cara menanamkan komitmen kebangsaan atau cinta tanah air pada anak, penguatan sikap toleran, saling menghargai, dan anti kekerasan. (Yuliana et al. 2022; Amala, Reswari, and Iftitah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mardan Umar dkk, terkait Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, hasil dari penelitian nya menunjukkan bahwasanya implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di daerah minoritas difokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan (Umar, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto dengan judul penelitiannya yakni Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. Hasil dari penelitiannya menunjukkan, penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di madrasah dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan (Rinda Fauzian et al. 2021). Penelitian lain yang dilakukan

oleh Iwan Ridwan, Abdurrahim, dengan judul penelitiannya Persepsi dan Pengamalan Moderasi beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terciptanya situasi, kondisi dan suasana kampus yang damai dan harmonis, mempersedikit gesekan dan konflik antar mahasiswa yang berlatar belakang agama, suku, ras yang beragam, serta membentuk pemahaman mahasiswa agar bersikap toleran dan moderat (Ridwan, 2023).

Dari penelitian terdahulu peneliti belum menemukan penelitian terkait Penguatan Moderasi Sosio-Religius yang difokuskan pada anak usia dini dan dengan basis utamanya yakni kearifan lokal sebagai penguat moderasi sosio-religius. Dari permasalahan dan pernyataan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian, analisis, dan mengeksplorasi lebih dalam guna menemukan temuan-temuan baru terkait penguatan moderasi sosio-religius anak usia dini berbasis kearifan lokal di Desa Pasinggangan. Selain itu dari kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwasanya belum banyak kajian terkait moderasi sosio-religius berbasis kearifan lokal, sehingga melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan kajian baru terkait moderasi sosio-religius dan kearifan lokal sebagai basis pengutannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitis dan eksploratif. Penelitian ini akan mengkaji suatu peristiwa kemudian mendeskripsikannya kemudian menganalisis dan mengeksplorasi dengan menggunakan pendekatan agama dan budaya yang kemudian disajikan menggunakan bahasa yang ilmiah. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Adapun pendekatan penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi, dimana penelitian ini mencoba menganalisa pola masyarakat dalam membangun makna dari komunikasi dan hubungan yang dilakukan di lingkungan mereka (Sugiyono 2009). Dalam hal ini yakni Penguatan Moderasi Sosio-Religius Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, mulai dari bulan Agustus hingga September 2023.

Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua yang mempunyai anak usia dini di keluarganya. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Penguatan Moderasi Sosio-

Religius Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Huberman, yakni dimulai dengan mereduksi data, menyajikan data, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan dilakukan dengan cara uji triangulasi (Moleong 2017).

HASIL

Kearifan lokal sebagai warisan budaya menjadi salah satu warisan yang harus tetap dilestarikan dan dikenalkan pada generasi selanjutnya agar tetap Lestari. Kearifan lokal sendiri memiliki banyak fungsi bagi setiap generasi penerusnya. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai media penguat karakter generasi penerus, media pembelajaran, media pelestari lingkungan, pandangan hidup, mitigasi bencana, peningkatan kualitas SDM dan lain sebagainya. begitu besar dan banyak manfaat dari kearifan lokal, oleh karena itu pelestarian dan pengenalan kearifan lokal perlu dilanjutkan (Ali, Husnifah, and Nurhayati 2022; Ali and Hamid Samiaji,2021).

Setiap daerah memiliki ciri khas budaya atau kearifan lokal yang berbeda-beda, hal tersebut tentu juga memiliki nilai yang berbeda. Banyumas sebagai salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah masih cukup kental dan terkenal dengan budaya ataupun kearifan lokal di setiap daerahnya. Adapun data yang kami peroleh dari hasil wawancara dokumentasi dan observasi terkait dengan kearifan lokal yang berada di desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas yang digunakan sebagai Upaya penguatan moderasi sosio-religius anak yakni di klasifikasikan kedalam beberapa bentuk tradisi, adapun tradisi yang masih berlangsung yakni;

1. Tradisi Among-among

Tradisi among-amongan adalah sebuah tradisi peringatan hari kelahiran seseorang berdasarkan penanggalan jawa yang biasa disebut juga dengan weton. Tradisi among-among merupakan perwujudan atas rasa syukur seseorang dan permohonan akan hal-hal baik kedepannya. Tradisi among-among biasanya hanya dilakukan ketika masih masa kanak-kanak, dan dilakukan oleh anak-anak. Tradisi ini dilakukan dengan cara keluarga yang mengadakan tradisi tersebut akan membuat nasi tumpengan yang kemudian akan mengundang anak-anak sekitar untuk

berkumpul dirumah, setelah anak-anak berkumpul kemudian acara dimulai dengan memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh orang tua dari anak yang among-among, setelah doa selesai anak-anak akan memakan tumpeng yang telah disediakan. Nasi tumpeng berbentuk kerucut, ditaruh diatas nampan dan nampan tersebut ditaruh diatas ember besar yang didalam ember tersebut berisi air dan daun suruh, air tersebut biasanya tidak langsung dibuang setelah among-among, orang tua biasanya menggunakan air tersebut untuk membasuh muka ataupun memandikan si anak, dengan tujuan agar diberi kesehatan.

Dari kegiatan among-among tersebut dapat kita ketahui bahwasanya terdapat nilai religious sekaligus nilai sosial yang diajarkan pada anak, yang dimana dengan kegiatan among-among ini anak diajarkan untuk berbagi kepada sesama, dan secara tidak langsung melalui tradisi among-among ini anak juga diajarkan untuk bersyukur kepada Allah dan berdo'a (meminta) kepada Allah. Penguatan moderasi religious dilakukan dengan adanya kegiatan berdo'a bersama sebelum among-amongan dimulai, sehingga sejak kecil anak dibiasakan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan moderasi sosio anak diperkuat dengan kegiatan makan bersama, dan anak diajarkan untuk berbagi. Harapan orang tua dari adanya tradisi among-among ini yakni anak diberi kesehatan, diberikan rezeki yang banyak, dan dihindarkan dari penyakit, selain itu diharapkan anak juga memiliki rasa syukur atas apa yang diberikaan oleh Allah dan kelak menjadi orang yang suka berbagi.

Tradisi among-among ini memiliki dampak yang besar terhadap aspek moderasi sosio-religius anak, dari kegiatan makan bersama anak diajarkan untuk berbagi dengan sesame. Implikasi dari kegiatan ini dapat dilihat dari anak yang suka berbagi makanan dengan temannya. Dari aspek religious sebenarnya anak diajarkan untuk selalu berdo'a dan meminta kepada Allah SWT, namun dampak sederhana yang terlihat yakni ketika anak akan makan anak akan berdo'a terlebih dahulu.

2. Tadisi Suran

Tradisi suran merupakan sebuah kebiasaan menyambut bulan Suro atau bulan Muharam yang merupakan bulan pertama di setiap awal tahun bagi masyarakat muslim. Salah satu tradisi Suran masih tetap dipertahankan di beberapa daerah di masyarakat muslim Jawa. Aktivitas yang dilakukan adalah melibatkan semua

kalangan usia masyarakat muslim, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tradisi Suran yang dilakukan oleh masyarakat desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas berbentuk 2 kegiatan, yakni ruwat bumi dan kepungan. Ruwat bumi ditujukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas berbagai hasil yang mendatangkan manfaat dari bumi selama satu tahun. Kegiatan ruwat bumi atau merawat bumi dilakukan oleh sekelompok masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua secara bergotong royong membersihkan jalan di sekitar rumah dan makam-makam keluarga mereka. Kegiatan bersih-bersih jalanan dan lingkungan tinggal ditujukan sebagai kegiatan merawat, yakni menjaga atau mengurus. Sedangkan kegiatan pembersihan makam ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada keturunannya. Anak-anak dilibatkan dalam semua aktivitas ruwat bumi dengan tujuan memperkenalkan tradisi baik nenek moyang agar mereka dapat tersu melestarikannya, selain itu anak-anak diajak untuk bisa berbaur dan bekerjasama dengan masyarakat.

Kegiatan kepungan diselenggarakan bersama oleh sekelompok masyarakat ditujukan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Kepungan merupakan kegiatan berkumpul dan makan bersama. Tepatnya di tanggal 1 Suro atau 1 Muharam setiap orang tua akan memasak nasi dan lauk pauk untuk kemudian dibungkus dengan daun pisang dan kemudian disematkan kedua sisinya dengan lidi di kedua sisi sehingga tampak seperti limas atau yang disebut dengan takir. Tradisi Suran mengajak anak-anak untuk mengikuti aktivitas makan bersama guna memperkenalkan tradisi nenek moyang serta mengenalkan kepada anak bahwa di masyarakat muslim juga memiliki tahun baru yang dapat dirayakan dengan memanjatkan doa dan kebersamaan antar masyarakat muslim. Anak-anak dan orang tua akan membawa nasi takir dari rumah masing-masing. Mereka akan pergi menuju pelataran masjid atau tempat lapang untuk berkumpul. Nasi takir akan dikumpulkan menjadi satu. Kegiatan diawali dengan doa bersama memohon keselamatan dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dengan mengambil nasi takir secara acak. Dengan demikian setiap orang tidak akan memakan nasi takir miliknya sendiri.

Dari adanya tradisi Suran tersebut, terdapat nilai-nilai ajaran religiusitas dan nilai-nilai social yang diajarkan kepada anak-anak, mulai dari berdoa bersama, ikhlas, bersih-bersih, berbagi, dan bekerja sama. Penguatan moderasi beragama diperkuat

dalam tradisi Suran berupa pengajaran untuk berhubungan baik dengan Allah SWT yakni pada kegiatan memanjatkan (meminta) doa untuk diberikan keselamatan dan mensyukuri (menerima dengan lapang dada) segala kenikmatan yang telah Allah SWT berikan, menjaga ciptaan Allah dengan aktivitas merawat, dan pengajaran ikhlas dan bersyukur ketika anak-anak mendapatkan berbagai macam menu takir yang sudah tersedia. Dengan demikian anak-anak sedari kecil sudah terbiasa untuk berdoa dalam melakukan berbagai aktivitas dan meminta segala sesuatu hanya kepada Allah SWT, anak-anak juga terbiasa untuk bersyukur dengan mau menerima segala pemberian yang ada dihadapannya. Di sisi lain, terdapat penguatan moderasi sosio yang diperkuat pada anak dalam tradisi suran berupa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Anak-anak diajarkan untuk bersosialisasi dengan semua orang saat acara keprungan dan ruwat bumi, bekerja sama dan peduli saat memberlangsungkan kegiatan membersihkan jalan dan makam, serta dibiasakan untuk berbagi saat anak-anak harus bertukar takir dengan teman-temannya.

3. Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di awal bulan Syura atau bulan Muharam. Tradisi sedekah bumi mengajak seluruh kalangan usia untuk dapat terlibat dalam tradisi tersebut, mulai dari anak-anak hingga pada orang dewasa. Kegiatan sedekah bumi dilaksanakan di pelataran masjid ataupun balai desa. Warga akan bersama-sama berdoa dan menikmati sajian berupa makanan yang sudah dimasak dari rumah menggunakan tenongan. Tenong adalah sebuah wadah yang terdiri dari tiga susun tempat berbentuk bulat sebagai tempat untuk menjajakan makanan oleh para pedagang biasanya. Akan tetapi, tenongan kali ini berisi olahan dari hasil bumi milik warga yang sehari-hari menjadi kebutuhan pokok seperti nasi, sayuran, lalapan, dan lain sebagainya. Semua anak-anak dan orang dewasa berkumpul di satu tempat, kemudian kegiatan diawali dengan berdoa bersama untuk memohon kesehatan, keselamatan, dan kemurahan rezeki dari Allah SWT; acara dilanjutkan dengan makan bersama yakni saling berbagi serta bertukar makanan olahan hasil bumi.

Dari kegiatan sedekah bumi dengan melibatkan anak-anak, terdapat penguatan moderasi beragama kepada anak berupa terbiasa untuk selalu memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Di lain sisi, penguatan moderasi sosio

kepada anak-anak diperkuat dengan aktivitas berkumpul bersama dan terbiasa untuk berbagi satu sama lain.

4. Tradisi Ziarah

Ziarah merupakan sebuah tradisi untuk mengunjungi makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Ziarah ditujukan sebagai wujud kasih dan sayang kepada orang-orang terkasih dengan cara mengunjungi makamnya, membersihkannya, dan mengirimkan doa kepadanya. Tradisi ziarah wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Pasinggangan kepada anggota keluarganya pada bulan-bulan menjelang puasa Ramadhan, seusai hari raya Idulfitri, dan pada bulan Syaban. Psatu keluarga mulai dari orang tua hingga anak-anak akan datang bersama ke makam keluarga mereka. Aktivitas membersihkan makam, menabur bunga dan menyiramkan air, hingga mendoakan dilakukan bersama-sama oleh anak-anak dan orang tua. Maksud dan tujuan para orang tua mengajak anak-anak mereka berziarah adalah sebagai pengingat bahwa sesungguhnya semua manusia akan meninggal ermasuk orang-orang yang disayanginya, anak-anak dikenalkan untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang meninggal dengan mengirimkan doa dan menjaga makam keluarga mereka untuk tetap bersih.

Dari kegiatan ziarah yang dilakukan oleh anak-anak Desa Pasinggangan, terdapat ajaran religious dan social ydari tradisi tersebut, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan tidak ada yang abadi, anak-aank diajarkan mengenai sunah yang dilakukan oleh rosul yakni berziarah kubur, anak-anak belajar sebuah kebaikan terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama pada anak-anak dimunculkan pada kegiatan ziarah yitu anak-anak diajarkan untuk senantiasa mengingat kehidupan yang tidak akan abadi dikarenakan semua manusia akan mati, anak-anak diajarkan untuk menjalankan amalan yang disunahkan oleh Rasulullah SAW berupa ziarah kubur, anak-anak diajarkan untuk berdoa kepada Allah dengan mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Penguatan moderasi sosio kepada anak juga tampak dari tradisi tersebut, yakni anak-anak dibiasakan untuk selalu menyayangi semua kelarga dan kerabatnya yakni dengan mengunjungi makm dan mendoakan, anak-

anak diajarkan untuk bisa untuk mematuhi aturan mengenai adab berziarah kubur, anak-anak diajarkan untuk peduli terhadap semua keluarga dan kerabatnya.

5. Ebeg

Ebeg merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa Tengah, ebeg dikalangan orang Jawa dikenal juga sebagai kuda lumping. Ebeg di Banyumas sendiri masih banyak dijumpai diberbagai daerah salah satunya Pasinggangan Banyumas. Ebeg atau kesenian kuda lumping ini terkenal dengan hal-hal yang berbau mistis atau ghoib, dimana penari ebeg atau kuda lumping akan dimasuki arwah atau makhluk ghoib yang membuatnya melakukan hal-hal ekstrim, seperti memkan pecahan kaca, arang, ataupun melakukan hal ekstrim lainnya. Kesenian Ebeg di Banyumas biasanya dilakukan ketika ada hari-hari peringatan tertentu, seperti halnya ketika acara pernikahan, peringatan hari besar, dan lain sebagainya. Adapun untuk pemain Ebeg sendiri adalah orang dewasa.

Dalam kesenian ebeg, sebenarnya anak tidak terlibat dalam hal apapun, melainkan hanya sebagai penonton ataupun penikmat kesenian Ebeg. Namun dalam hal ini anak-anak sebagai penonton kesenian ebeg tetap memiliki dampak terhadap pemahaman religious (agama) dan sosial anak. Dampak dari kesenian ebeg sendiri terhadap moderasi sosio anak yakni dengan adanya kesenian ebeg ini anak akan bertemu dengan banyak orang, dan disitu terjadi interaksi antara anak dengan orang-orang sekitar dilingkungkannya dimana orang yang dijumpai akan lebih banyak dan bervariasi. Disisi lain anak juga lebih mengenal budaya dan keadaan sosial lingkungan anak, sehingga anak lebih memahaminya. Dari segi moderasi religious, anak bisa mengenal budaya dan membedakan antara kegiatan keagamaan dan budaya, selain itu anak akan lebih paham terkait dengan budaya dilingkungan sehingga anak tidak mudah menyalahkan budaya atau membenturkan antara agama dan budaya.

6. Memandikan benda pusaka (penjamasan)

Tradisi memandikan benda pusaka atau penjamasan adalah proses memandikan benda pusaka peninggalan sesepuh atau tokoh terdahulu. Penjamasan ini dilakukan satu kali dalam satu tahun, dan biasanya dilakukan pada bulan sura, kegiatan penjamasan tidak hanya mencuci benda pusaka, rangkaian kegiatan penjamasan biasanya bervariasi, mulai dari pementasan seni, kiraban (arak-arak), doa

bersama dan lain sebagainya. Adapun yang terlibat dalam kegiatan tersebut biasanya seluruh Masyarakat sekit Pasinggangan Kabupaten Banyumas, mulai dari anak-anak hingga orang tua biasanya akan berbondong-bondong untuk ikut dalam kegiatan penjamasan tersebut.

Keterlibatan anak-anak dalam prosesi penjamasan sebenarnya hanya melihat prosesi tersebut, dimana anak dan orang tua biasanya mengikuti prosesi arak-arakan penjamasan tersebut. namun dalam hal ini sebenarnya juga terdapat nilai edukasi yang dimana hal tersebut juga mempengaruhi moderasi sosio-religius anak. Dari sisi moderasi sosial anak yakni anak dapat berinteraksi dengan orang banyak yang dimana dalam hal tersebut bersama-sama mengikuti kegiatan penjamasan dalam rangka memberi penghormatan kepada pusaka leluhur, dan dari kegiatan tersebut akan terbentuk rasa kebersamaan untuk melestarikan kegiatan atau tradisi penjamasan. Hal tersebut dapat kita lihat dari antusias seluruh warga dari seluruh kalangan usia yang ikut menghadiri, yang artinya tradisi penjamasan memiliki dampak sosial yang besar dalam kehidupan Masyarakat, dimana ketika tradisi penjamasan dilakukan seluruh warga akan ikut untuk menghormati sesepuh, meskipun hal tersebut tanpa instruksi.

Dari aspek moderasi religious yakni dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya yakni setelah penjamasan selesai biasanya para warga akan berbondong-bondong untuk mengambil air di sumur pesucen (sumur yang digunakan untuk memandikan benda pusaka yang merupakan sumber mata air yang terdapat di kompleks makam Mbah Kali Bening Banyumas). Di sumur pesucen tersebut para warga biasanya akan wudhu, dan mengambil air dari sumur tersebut untuk nantinya dibawa ketika kegiatan doa bersama, hal itu karena warga masih mempercayai air dari sumur tersebut bisa memberikan dampak magis. Namun dalam hal ini tentu tidak hanya mengambil tetapi harus didoakan terlebih dahulu. Air yang diambil biasanya diminum atau dimasukan kedalam sumur di rumah, dengan tujuan untuk menolak bala (menghindarkan penyakit) dan diberi kesehatan. Tradisi berdoa ini tentu menjadi salah satu sara bagi orang tua untuk mengutkan moderasi religious anak.

PEMBAHASAN

Moderasi Sosio-Religius

Istilah moderasi sosio-religius merupakan sebetulnya terjemahan dari konsep teoantroposentrik-integralistik. Artinya yang kita tumbuh-kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadap-hadapan. Sebab, agama tidak sedang berupaya merebut otoritas bernegara, dan negara juga tidak sedang membatasi kehidupan beragama. Pada titik ini, kesadaran moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat multicultural (Efendi 2022).

Dari pengertian diatas dapat kita Tarik kesimpulan bahwasanya moderasi sosio-religius merupakan istilah yang merujuk pada keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama dan kehidupan sosial (bermasyarakat), dalam hal ini tidak fanatic pada salah satu aspek. Dari hasil temuan dilapangan terkait penguatan moderasi sosio-religius anak dapat diketahui bahwasanya Masyarakat Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas, dalam memberikan penguatan moderasi pada anak melalui dua jalur, yakni jalur tradisi dan seni, dimana penguatan tersebut dilakukan dengan menggabungkan dua aspek tersebut dalam satu kegiatan, seperti halnya dalam kegiatan tradisi among-among, suran, dan sedekah bumi. Tradisi tersebut menggabungkan unsur penguatan sosial dan religi yang kuat bagi anak.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal bisa dimaknai dengan ide-ide atau gagasan-gagasan yang muncul dari suatu kelompok masyarakat yang dibangun atas dasar kesadaran dan tanggapan terhadap suatu fenomena atau pun berdasarkan kebutuhan hidup. Gagasan yang dibangun tidak mungkin bersifat merugikan bagi mereka, namun pasti gagasan yang dibangun tersebut mengandung nilai-nilai keluhuran, kebaikan dan memberikan dampak yang baik bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan. Kearifan lokal akan dimunculkan oleh tokoh-tokoh lokal melalui gejala-gejala yang terus-menerus berulang sehingga mereka memunculkan sudut pandang yang baru baik dari segi

budaya atau agama yang kemudian dijadikan sebagai pijakan berkehidupan di Masyarakat (Nyoman 2011).

Bentuk Kearifan Lokal

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kearifan lokal bisa berbentuk:

- a. Pola perilaku, kompleks aktivitas
- b. Gagasan, ide, nilai, norma, peraturan
- c. Artefak, kebudayaan, material dan benda hasil budaya (Koentjaraningrat 1990).

Sementara itu kearifan lokal bisa bentuknya nyata atau tidak nyata. Untuk yang nyata di antaranya:

- a. Teksual

Misalnya tata cara, sistem nilai, ketentuan tertentu yang direpresentasikan melalui sebuah tulisan atau catatan baik dalam bentuk prasasti, kalender, kitab tua, tulisan yang ada di dedaunan dan lain- lain.

- b. Benda cagar budaya atau tradisional atau karya seni
- c. Bangunan atau arsitektur

Sementara untuk kearifan lokal yang tidak nyata bisa berupa ide-ide atau gagasan yang diwariskan oleh para orang tua atau pendahulu kepada generasi berikutnya dan mengandung nilai-nilai kebaikan atau kebijaksanaan (PDSPK 2016).

Tradisi dan seni yang ada di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari kearifan lokal yang sudah berlangsung secara turun menurun dan hingga saat ini tradisi dan seni tersebut masih berjalan dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar, bahkan tradisi dan kesenian membentuk sebuah kebiasaan masyarakat. Dari segi bentuk, bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas merupakan bentuk kearifan lokal berbentuk nyata dan tidak nyata. Kearifan lokal berbentuk nyata yakni tradisi penjamasan, tradisi ini menjadi bentuk nyata karena memang tradisi tersebut dilakukan dalam rangka menjaga benda keramat atau benda sacral berupa keris, tombak, jimat, dan benda keramat lainnya. Sedangkan untuk kearifan lokal tidak nyata yakni berupa tradisi among-among, suran, sedekah bumi, ziarah dan kesenian ebeg. Tradisi dan seni tersebut digolongkan menjadi bentuk kearifan lokal tidak nyata karena memang tradisi dan kesenian tersebut berupa sebuah peringatan hari-hari besar ataupun hari-hari sakral.

Dari tradisi dan kesenian yang menjadi bentuk kearifan lokal tidak nyata dapat menjadi media penguat moderasi sosio-religius, hal tersebut karena dalam setiap perayaan tradisi ataupun pementasan sebuah seni terdapat nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, peduli dan berbagi. Selain nilai sosial tersebut terdapat juga nilai religious yang dapat diajarkan pada anak melalui perayaan-perayaan tradisi tersebut, seperti saling mendoakan, menghormati sesepuh, bersyukur, dan penguatan kepercayaan kepada Allah SWT melalui media doa.

KESIMPULAN

Kearifan lokal sebagai warisan budaya memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, manfaat tersebut merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung dan yang tidak secara langsung. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasanya di Desa Pasinggangan Kabupaten Banyumas memiliki berbagai jenis tradisi dan kesenian yang termasuk kedalam golongan kearifan lokal berbentuk tidak nyata karena berbentuk sebuah tradisi turun temurun. Adapun tradisi dan seni yang masih berlangsung hingga saat ini yakni tradisi among-among, suran, sedekah bumi, ziarah, kesenian ebeg, dan penjamasan. Dari tradisi dan kesenian ini secara tidak langsung dan tidak disadari oleh orang tua menjadi salah satu cara yang dapat menguatkan moderasi sosio-religius anak. Penguatan dilakukan dengan cara melibatkan anak atau mengikutkan anak kedalam kegiatan tradisi dan kesenian, yang dimana didalamnya terdapat banyak aspek sosial seperti berbagi, bertemu dengan banyak orang, peduli, menghormati dan mempelajari budaya. Sedangkan dari aspek religious anak diajarkan untuk berdoa, menghormati leluhur, bersyukur, dan mengingat Allah SWT sebagai tuhan yang maha esa.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, MHD. (2020). "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ahmad Ridho, Kautsar Eka Wardhana, Ayu Sasadila Yuliana, Ikhwan Nuur Qolby, Zalwana. (2022). "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 7 (3): 195–213. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/131/85>.
- Ali, Musyafa, Hikmatul Husnifah, and Ismi Nurhayati. (2022). "Materials On Early Childhood Education In The Family Based On Local Wisdom (Belief In Ancestors)."

International Proceedings of Nusantara Raya 1 (1): 435–40.
<https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.206>.

- Ali UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Musyafa, and Mukhamad Hamid Samiaji Rumah Kreatif Wadas Kelir. (2021). “Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Pitutur Leluhur Masyarakat Aboge.” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5: 65–72. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/633>.
- Amala, Nisa’el, Ardhana Reswari, and Selfi Lailiyatul Iftitah. (2022). “Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid- 19.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6 (1) (73): 712–21.
- Anwar, Rosyida Nurul. (2021). “Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme.” *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 4 (2): 155–63.
- Efendi, Achmad Ruslan. (2022). *Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius Dalam Beragama Dan Bernegara*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Eka, Andika dan Yunus Mulyo. (2016). “Moderasi Bergama Dan Kearifan Lokal Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi.” *The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1–23.
- Jamaluddin, Jamaluddin. (2022). “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7 (1): 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>.
- Karmila, Nurul Fauziah, Elsa Safira, M. Nur Atdeni Sadikin, Kautsar Eka Wardhana. (2021). “Diskriminasi Pendidikan Di Indonesia.” *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 6 (3): 191–203. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/128/82>.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Masliyana. (2023). “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini.” *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 2 (1): 41–51.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nyoman, Ratna Kutha. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PDSPK. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud RI.
- Rahayu, Sri. (2018). “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.” Universitas Negeri Makassar.
- Ridwan, Iwan, and Abdurrahim. (2023). “Persepsi Dan Pengamalan Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius Dan Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 9 (1): 42–72.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. (2021). “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.” *AL-WIJDAÂN Journal of Islamic Education Studies* 6 (1): 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>.

- Riyanti, Riyanti, Musyafa Ali, and Umi Khomsiyatun. (2022). "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 2287–95. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2020>.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Mardan, and Jeinica Firginia Tumiwa. (2020). "Internalization of Multicultural Values through the Education Process in Manado State University." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 2 (8): 720–25. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i8.2688>.
- Yani, Ahmad, and Jazariyah Jazariyah. (2020). "Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503>.
- Yuliana, Yuliana, Fitri Lusiana, Dea Ramadhanyaty, Anis Rahmawati, and Rosyida Nurul Anwar. (2022). "Penguatan Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 2974–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>.